

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013**

##### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk untuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaimana dikemukakan Majid (2014:50),

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Permendikbud nomor 24 (2016:3) mengemukakan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, sedangkan

dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung, kompetensi-kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti**

<b>Kompetensi Inti 1 (Spiritual)</b>	<b>Kompetensi Inti 2 (Sosial)</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi untuk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Majid (2014:43) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.”

Senada dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2014:109) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.” Kunandar (2014:26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu.”

Kemendikbud (2016: 3-4) menyatakan,

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu.

Kemendikbud (2016: 3) menambahkan,

Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut peserta didik melakukan kegiatan berbahasa dari

bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain.

Dari pernyataan beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dasar merupakan kompetensi utama yang dijadikan dasar atas pembelajaran tertentu dalam suatu kelas tertentu. Kompetensi dasar merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan minimal yang harus dimiliki atau dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar Kelas XI**

<b>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Dasar (keterampilan)</b>
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Menkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun.

Kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini ialah kompetensi dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

### c. Indikator Pencapaian Kompetensi

**Tabel 2.3**  
**Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Indikator Pencapaian Kompetensi dari KI 3</b>
<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b> 3.8.1 Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek 3.8.2 Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek
<b>Indikator Pencapaian Kompetensi dari KI 4</b>
<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b> 4.8.1 Menentukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek 4.8.2 Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek

### d. Tujuan pembelajaran

Peserta didik dapat memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, dan menentukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

## 2. Hakikat Cerita Pendek

### a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa pendek. Kata pendek dalam hal ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan dapat dibaca dalam sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Hal ini sejalan dengan pendapat Edgar Allan Poe (dalam Nurgiantoro 2002: 10) yang menyatakan “Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Jakob Sumardjo (dalam Riswandi, 2013:43) “Menilai ukuran

pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.” Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan 2015:180), mengatakan bahwa “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.” Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa maksud pendek dalam cerpen bersifat relatif. Dalam hubungan ini Nurgiyantoro (2002:10) mengemukakan bahwa, “Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.”

Karena ukurannya pendek, cerita pendek bersifat tunggal. Dalam hubungan ini Ellery Sedgwick (dalam Tarigan 2015:179), mengatakan bahwa “Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.”

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang memiliki panjang cerita yang relatif dan mengarah pada peristiwa yang tidak terlalu kompleks. Hal tersebut berdasarkan keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

#### **b. Ciri-ciri Cerita Pendek**

Cerpen memiliki ciri esensial tidak hanya dilihat dari panjang dan pendeknya kata saja. Rahmanto dan Hariyanto (1988:29) mengemukakan bahwa “suatu karya dapat digolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut

memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat. Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu.” Sumardjo dan Saini K.M. (1994:31) berpendapat bahwa “apapun istilahnya, ciri hakiki cerpen adalah tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.” Lebih lanjut Rahmanto dan Hariyanto (1998:26) menegaskan bahwa “ciri khas dalam suatu cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi terlebih pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan.”

Nurgiyantoro (2012:12-13) berpendapat bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita terakhir, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal.
- b) Cerpen hanya berisi satu tema.
- c) Jumlah tokoh dalam cerpen lebih terbatas.
- d) Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Menurut Tarigan (2015:180) Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).

- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri khas umum pada cerita pendek adalah singkat, padu, intensif, bahasanya tajam, menarik, memiliki ciri khas, memiliki satu tema, serta memberikan gambaran yang jelas terhadap pembacanya.

### **c. Jenis Cerita Pendek**

Cerpen juga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1994:30), cerita pendek dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), cerita pendek yang pendek (*short-short story*).

Sedangkan Tarigan (2015:181) membagi cerita pendek berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra yaitu:

a) Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerpen yang pendek (*short short story*) dan cerpen yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Contoh cerpen di bawah 5000 kata yaitu cerpen Mata yang Indah: Cerpen pilihan Kompas 2001 karya Budi Darma. Sementara yang dimaksud long short story adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam. Contoh cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata yaitu cerpen Ruang Inap No. 6 karya Anton Chekhov.

b) Berdasarkan Nilai Sastra

Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Di samping itu, ada pula beberapa yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja. Cerpen hiburan dapat ditemukan di majalah-majalah ataupun platform lain seperti Wattpad, Novelme dan lain-lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu berdasarkan jumlah kata dan berdasarkan nilai sastra. Jenis cerpen berdasarkan jumlah kata dibagi menjadi dua yaitu cerpen yang pendek (*short short story*) dan cerpen yang panjang (*long short story*). Sedangkan jenis cerpen berdasarkan nilai sastra dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan.

#### **d. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek**

Nugiyantoro (2002:23) menyatakan “Unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Menurut Nurgiyantoro (2002:23), unsur intrinsik cerpen meliputi “Tema cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa serta moral atau pesan moral.” Oleh karena itu berdasarkan pendapat

tersebut dapat dinyatakan bahwa unsur pembangun cerita pendek yaitu, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa.

#### 1) Unsur Intrinsik

##### a) Tema

Tema merupakan ide dasar cerita, yang melatarbelakangi keseluruhan isi cerpen. Dalam cerpen, biasanya tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2002:68) mengemukakan bahwa, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.”

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2014:91),

Istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu tempat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik.

Brooks dan Warren (dalam Tarigan 2015:125) mengatakan bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Dari uraian pendapat yang sudah dikemukakan, tema adalah gagasan dasar atau makna suatu cerita yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks.

##### b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah sosok figur yang menjadikan suatu karya tersebut hidup dan bisa melakukan sesuatu layaknya manusia di kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjiman (dalam Ismawati 2013:70) menjelaskan

bahwa “tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Senada dengan pendapat tersebut Riswandi, dan Kusmini (2017:72) mengemukakan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita.” Karena tokoh pelaku cerita, tokohlah yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra.

Tokoh digambarkan oleh pengarang melalui beberapa cara yang disebut penokohan. Menurut Riswandi, dan Kusmini (2017:72),

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui: (1) Penggambaran fisik, (2) Dialog, (3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, (4) Reaksi tokoh lain, (5) Narasi.

Kosasih (2008:61) mengemukakan,

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang teknik berikut ini: (1) Penggambaran Langsung oleh Pengarang, (2) Penggambaran Fisik atau Perilaku Tokoh, (3) Penggambaran Lingkungan Kehidupan Tokoh, (4) Penggambaran Tata Kebahasaan Tokoh, (5) Pengungkapan Jalan Pikiran Tokoh, (6) Penggambaran oleh Tokoh Lain.

Aminuddin (2014:80) mengemukakan upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya melalui:

(1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana 25 perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan

pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan penokohan terdiri atas penokohan dengan cara penyampaian langsung oleh pengarang dan penokohan melalui atau dengan cara gambaran fisik.

#### c) Latar

Latar dikenal juga dengan istilah *setting*. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:216) “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Menurut Brooks (dalam Tarigan 2015:136) secara singkat, latar adalah “latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”.

Mengacu pada pernyataan di atas, latar adalah latar belakang fisik suatu tempat atau runag dalam suatu cerita. Latar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### d) Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan sebuah struktur rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerpen yang disusun secara kronologis yang dibentuk oleh hubungan sebab akibat. Oleh karena itu Stanton (dalam Nurgiyantoro 2002:113) mengemukakan bahwa “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan

terjadinya peristiwa lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2002:113) mengemukakan “plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.” Forster juga mengemukakan hal senada. Menurut Forster (dalam Nurgiyantoro 2002:113) “plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.”

Menurut Aminudin (2014:83) “alur dalam cerita pendek merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa ini yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.” Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alur dan plot adalah peristiwa masuk akal secara kronologis yang mempunyai hubungan sebab akibat dan terjalin secara utuh.

Menurut Tarigan (2015:127), suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi* (*denouement*). Begitu pula halnya dengan plot dan alur dalam cerpen.

#### a. Eksposisi

Dalam suatu fiksi, eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam ekposisi inilah diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca, mencerminkan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan sementara itu memberikan suatu

indikasi mengenai resolusi fiksi tersebut. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa *eksposisi* adalah “proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca”. (Brooks & Warren, dalam Tarigan 2015:127)

b. Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam suatu fiksi bertugas mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui gangguan-gangguan, halangan-halangan yang memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Dia menemui masalah paham dalam perjuangannya menumpas penghalang serta gangguan tersebut. Justru dalam komplikasi inilah para pembaca dapat mempelajari serta meneliti dan memahami tipe manusia yang bagaimanakah sebenarnya tokoh utama itu. Pengarang dapat mengguankan teknik *sorot-balik* atau *flash-back* untuk memperkenalkan masa lalu tokoh utama itu kepada para pembaca, untuk menjelaskan situasi, ataupun melengkapi serta mempersiapkan motivasi bagi gerak dan tingkah laku tokoh utama.

Dengan singkat dapat kita katakan bahwa *komplikasi* adalah “antarlakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu”. (Brooks & Warren, dalam Tarigan 2015:127)

c. Resolusi

*Resolusi* atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain *denouement* adalah “resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi

alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks”. (Brooks & Warren, dalam Tarigan 2015:128)

d. Klimaks

Titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi disebut *turning point* atau *klimaks*. Justru pada klimaks inilah biasanya terdapat suatu *perubahan penting* atau *crucial shift* dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut. Klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut. Dengan kata lain dapat kita kemukakan bahwa *klimaks* adalah “puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi”. (Lubis, dalam Tarigan 2015:128)

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002:246) “sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat”. Nurgiyantoro (2002:248) juga menambahkan bahwa,

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Sudut pandang memiliki beberapa macam tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Friedman (dalam Nurgiyantoro 2002:256) mengemukakan,

Adanya sejumlah pemertanyaan yang jawabnya dapat dipergunakan untuk membedakan sudut pandang. Pemertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Siapa yang berbicara kepada pembaca (pengarang dalam persona ketiga atau pertama, salah satu pelaku dengan “aku”, atau seperti tak seorang pun)?, (2) Dari posisi mana cerita itu dikisahkan (atas, tepi, atas, depan, atau berganti-ganti)?, (3) Saluran informasi apa yang dipergunakan narator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca (kata-kata, pikairan atau persepsi pengarang; kata-kata, tindakan, pikiran, perasaan atau persepsi tokoh)?, (4) Sejauh mana narator menempatkan pembaca dari ceritanya (dekat, jauh, atau berganti-ganti).

Aminuddin (2014:90) mengemukakan, “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.” Aminuddin menambahkan (2014:90),

Sudut pandang atau biasa diistilahkan dengan point of view atau titik kisah meliputi (1) narrator omniscience, yaitu narrator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita (2) narrator observer, yaitu pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku (3) narrator obsever omniscience, dan (4) narrator thr third person omniscience.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang terbagi menjadi beberapa macam meliputi sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga dengan akuan sertaan, sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan-tak sertaan, sudut pandang orang ketiga manatahu, dan sudut pandang orang ketiga terbatas.

#### f) Amanat

Amanat dalam cerpen adalah unsur nilai pelajaran yang bisa diambil oleh pembaca. Menurut Rusiana (1982:74), “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau akhir permasalahan yang ada dalam cerita dapat disebut sebagai

amanat. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca.”Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2008:64) mengemukakan bahwa,

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya hingga tuntas.

Sedangkan menurut Siswanti (2008:161-162), “Dari sudut sastrawan, nilai ini biasa disebut amanat, amanat ialah gagasan yang mendasar karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, didalam karya sastra moderen, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.” Nurgiyantoro (2013:321) juga berpendapat bahwa “amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya secara tersirat. Karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

#### g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah susunan perkataan atau pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis dalam mengeskpresikan ide dan gagasan. Sumardjo dan Saini

K.M. (1994:92) berpendapat bahwa “gaya adalah sesuatu yang lembut, rumit, dan penuh rahasia dalam karya seni. Dengan memahami gaya pengarang, kita akan memahami lebih baik pribadi yang kreatif dari pada kita membaca biografinya yang ditulis orang lain.” Selanjutnya Rahmanto dan Hariyanto (1998:17) menegaskan bahwa,

menganalisis gaya dalam cerita rekaan berarti menganalisis bentuk verbal cerita tersebut. Seperti bagaimana pengarang memilih diksi, imaji, susunan tata kata dan kalimatnya. Gaya seorang pengarang yang satu tidak akan sama dengan pengarang yang lainnya. Sementara itu, nada yang tampil akibat penggunaan gaya bahasanya, berkisar pada nada ironis, tragis, menjiikan, religius, romantis, kasar, wajar, dan sebagainya.

Diksi (*diction*) ialah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembacanya. Dalam menganalisis diksi pengertian mengenai denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi dimaksudkan arti kata yang bersangkutan (Rahmanto dan Hariyanto, 1998:17).

Diksi sangat erat hubungannya dengan imaji (citraan), dengan diksi yang tepat maka akan dapat menciptakan suatu imaji tertentu. Dalam hal pengimajian ini, Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:17) membedakannya ke dalam imaji literal (*literal images*) dan imaji figuratif (*figuratif images*). “Imaji literal diartikan sebagai imaji yang tidak menyebabkan perluasan arti pilihan kata, sedangkan imaji figuratif yang sering juga disebut sebagai imaji majas adalah imaji yang memungkinkan adanya perubahan arti atau perluasan arti katanya.” Selain diksi, imaji, gaya seorang pengarang dapat dilacak

lewat sintaksis atau bagaimana pengarang menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat dalam ceritanya. Apakah kalimat-kalimatnya panjang-panjang atau pendek-pendek (Rahmanto dan Hariyanto, 1998:18).

Kosasih (2008:64) juga mengemukakan bahwa dalam cerita,

Penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusan, atau harapan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, gaya bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Tokoh anak-anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian para ahli yang telah dikemukakan, bahwa gaya bahasa dapat disimpulkan sebagai penggunaan diksi, imaji, dan susunan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam karya sastra yang menggambarkan ciri khas seorang pengarang serta membedakan antara pengarang yang satu dengan pengarang lainnya dalam mengungkapkan maupun menggunakan bahasanya.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Nurgiyantoro (2002:23) mengemukakan bahwa,

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Wellek & Warren berpendapat (dalam Nurgiyantoro 2002:24),

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain, dan sebagainya.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:72),

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi kondisi sosial, sejarah dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Dari uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik secara tidak langsung dapat mempengaruhi penciptaan karya sastra tersebut. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi kondisi sosial, sejarah dll.

### 3. Hakikat Pendekatan Pragmatik

#### a. Pengertian Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya merupakan karya sastra atau bukan. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya (Pradopo, 1994).

Senada dengan pendapat di atas, Riswandi dan Kusmini (2017: 127) mengemukakan bahwa,

Pendekatan ini merupakan kajian sastra yang memokuskan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Dalam pendekatan ini pembaca memiliki keleluasaan peran, untuk menentukan ihwal posisi sebuah karya sastra yang sedang dibacanya merupakan karya sastra atau bukan. Memiliki nilai sastrawi atau tidak.

Pendapat Horatius yang ditulis dalam bukunya *Ars Poetica* pada tahun 14 SM menyatakan bahwa tolak ukur sastra ialah *utile* ‘bermanfaat’ dan *dulce* ‘nikmat’. Selain itu, ia pun sekaligus mengungkapkan pendekatan sastra yang menitikberatkan pada peran pembaca (pendekatan pragmatik) dalam pendekatan teori Barat, sering dipermasalahkan urutan *utile* dan *dulce*, mana yang harus didahulukan, ‘bermanfaat’ dahulu baru ‘nikmat’ atau justru sebaliknya ‘nikmat’ dulu baru ‘bermanfaat’.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut.

Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya sastra tanpa batas.

Pendekatan pragmatik selain menunjang kompetensi dasar 3.8 yakni, mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Pengkajian ini akan lebih efektif dan lebih relevan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Lain halnya dengan pengkajian lain misalnya pengkajian struktural yang lebih menonjolkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Pengkajian pragmatik akan lebih fleksibel dalam menyampaikan tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain yang terdapat dalam teks kumpulan cerpen tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto dan Roekhan (dalam Endraswara 2008:70)

“Kajian struktural dianggap hanya mampu menjelaskan karya sastra dari permukaannya saja. Maksudnya, kajian struktural sering melupakan aspek pembaca sebagai penerima makna atau pemberi makna terhadap karya sastra.” Abrams (Jabrohim 2012:67) menambahkan,

Pendekatan pragmatik sastra memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan pendidikan, moral, agama, dan tujuan pendidikan lainnya. Dengan kata lain pragmatik sastra bertugas sebagai pegungkap tujuan yang dikemukakan pengarang untuk mendidik masyarakat pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang diberikan kepada pembaca, maka semakin baik dan bernilai tinggi karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pendekatan pragmatik merupakan kajian yang memokuskan kajiannya terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain.

#### **b. Metode dan Langkah Kerja**

Penelitian resepsi pembaca terhadap karya sastra dapat menggunakan beberapa metode pendekatan, antara lain pendekatan yang bersifat eksperimental, melalui karya sastra yang mementingkan karya sastra yang terikat pada masa tertentu dan ada pada golongan masyarakat tertentu (Ratna, 2015).

- 1) Kepada pembaca, perorangan atau kelompok disajikan atau diminta pembaca karya sastra sejumlah pertanyaan dalam teks atau angket yang berisi tentang permintaan, tanggapan, kesan, penerimaan terhadap karya yang dibaca tersebut untuk diisi jawaban-jawaban itu kemudian ditabulasi dan dianalisis.

- 2) Kepada pembaca perorangan atau kelompok, diminta pembaca karya sastra, kemudian ia diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi-interpretasi yang dibuat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan terhadap karya sastra.
- 3) Kepada masyarakat tertentu diberikan angket untuk melihat prestasi mereka terhadap karya sastra, misalnya melihat prestasi sekelompok kritikus terhadap kontemporer persepsi masyarakat tertentu terhadap karya sastra daerahnya sendiri.

#### **4. Nilai-nilai Dalam Cerpen**

##### **a. Pengertian Nilai-nilai Dalam Cerpen**

Nilai mempunyai peran penting pada tatanan hidup seseorang. Nilai dijadikan bahan seseorang untuk berlindung. Selain itu, nilai dapat dijadikan alat penentu akhir suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, nilai dijadikan alat dalam membedakan derajat setiap orang atau kelompok tertentu. Nilai juga dapat dijadikan alat sebagai daya pikat orang lain untuk berubah hanya dari nilai, perilaku seseorang bisa berubah seketika. Nilai tersebut bisa menjadi petunjuk arah hingga pemersatu konsep berpikir seseorang berlandaskan nilai yang dimiliki. Hal ini akan memberikan petunjuk arah dalam mengambil suatu tindakan. Dan nilai biasa dijadikan panduan dalam hidup, sekaligus menjadi bahan pilihan yang akan diperoleh sebagai pemersatu.

Nilai-nilai atau peraturan-peraturan dalam masyarakat berlaku dan disepakati bersama-sama dalam kehidupan, Manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu sangat penting memahami nilai-nilai kelompok, masyarakat, negara, dan pribadi sendiri. Sedangkan nilai kehidupan adalah nilai-nilai yang hidup dan dapat

mempengaruhi tindakan seseorang. Menurut Suyitno (1986:3) sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru.”

Wellek dan Warren (1989:15) berpendapat bahwa, “Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam menciptakan sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat sehingga sastra tersebut mempengaruhi pola pikir pembaca sastra.” Mulyana (Aeni, 2004:33) mengemukakan bahwa,

nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk menentukan pilihan. Suatu yang diyakini tersebut berasal dari pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu. Di masyarakat, ukuran dalam pentingnya kegunaan suatu tingkah laku, tindakan, dan yang lainnya banyak sesekali kriterianya berupa moral, budaya, politik, dan agama.

Sedangkan Kosasih (2008:64) berpendapat bahwa,

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu. Sebagai contoh, unsur-unsur budaya yang ada dalam sebuah puisi yang tercipta oleh orang Sunda sedikit banyak akan berbeda dengan puisi yang dicipta oleh orang Padang. Dalam puisi orang Sunda, misalnya, dijumpai istilah kesundaan atau sebutan-sebutan nama geografis yang hanya ada di daerah Sunda. Demikian pula dengan puisi orang Padang.

Munculnya unsur-unsur ekstrinsik semacam itu dalam karya sastra memang sangatlah masuk akal karena karya sastra dicipta atas dasar kekayaan rohani, imajinasi, dan pengalaman pengarang. Sementara itu, pengarang dipengaruhi oleh

struktur kehidupan, kebiasaan, dan sejarah masyarakat dan budayanya. Karya-karya sastra, baik yang berbentuk puisi, prosa maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial atau moral. (1) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, (2) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan), (3) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Hanya saja kadang-kadang kita tidak mudah untuk menggalinya.

Kosasih (2008:64) menambahkan bahwa.

Agar berhasil menggalinya, karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar. Untuk menafsirkan nilai-nilai tertentu, kita dapat melakukannya dengan jalan mengajukan sejumlah pertanyaan, misalnya mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu atau mengapa seorang tokoh dimatikan sementara yang lain tidak. Penafsiran-penafsiran itu akan membawa pada kesimpulan akan nilai tertentu yang disajikan oleh pengarang.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam sastra yang terdapat dalam cerpen merupakan realisasi dari fungsi cerpen sebagai media pendidikan bagi pembaca. Jadi, selain sebagai penghibur cerpen juga berfungsi untuk mengajari pembaca akan nilai-nilai kehidupan.

#### b. Jenis Nilai-nilai Dalam Cerpen

Nilai-nilai dalam karya sastra mengandung hal-hal yang bisa dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dapat diambil dari masing-masing peran dalam tokoh karya sastra tersebut. Karya sastra, seperti cerpen merupakan tiruan dari kenyataan yang telah diolah dengan pemikiran, gagasan, serta imajinasi penulisnya. Oleh sebab itu, di dalam cerpen terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik

sebagai perenungan atau pembelajaran oleh pembaca. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai agama, sosial, moral, budaya, politik, dan nilai estetika.

#### 1) Nilai Agama

Nilai agama disebut juga dengan istilah nilai religi. Menurut Mangunwijaya (1982:54),

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) dari pada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.

Adanya nilai agama dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Wellek dan Warren, (1989:141-142) mengemukakan,

Masalah yang dibahas mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga negara. Oleh karena itu, sastra sering memuat nilai-nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas pengarang adalah masalah kehidupan sosial.

Dengan demikian suatu karya sastra merupakan kehidupan buatan atau hasil rekaan, yang telah diwarnai dengan sikap kehidupan penulisnya latar belakang kehidupannya, keyakinannya dan sebagainya. Menurut Tarigan (1985: 102) “kebenaran yang ada dalam suatu karya sastra tidak dapat disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita. Dengan kata lain kebenaran suatu

karya sastra merupakan kebenaran keyakinan, bukan kebenaran yang dapat kita saksikan dan kita alami dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama atau nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan yang mengacu pada ajaran tertentu terhadap konsep benar atau salah, baik maupun buruk.

## 2) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Dalam sastra sering terdapat nilai-nilai sosial, yang disebut aspek sosiologis sastra. Termuatnya nilai sosial dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang hidup di tengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial. Untuk melihat nilai sosial yang ada dalam sastra kita bisa melacaknya melalui kristal-kristal nilai yang berupa: tradisi, konvensi dan norma masyarakat yang ada dalam sastra. Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1989:109) bahwa “sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, dalam menyampaikan pesan disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Amir (Sukatman, 1992:26), “nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, menjadi tujuan tindakan, hidup sosial manusia dalam melangsungkan, dan mempertahankan, serta mengembangkan hidup sosial manusia.” Raven (Zubaedi, 2005: 12) mengemukakan bahwa, “Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan

standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai suatu hal yang dianggap baik dan buruk oleh suatu masyarakat.

### 3) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Secara umum moral menyan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994).

Nurgiantoro, 2013:321-322 menjelaskan bahwa:

Nilai moral adalah suatu fenomena sekaligus fakta sosial yang inheren yang di dalamnya terdiri atas aturan-aturan dan kegiatan sosial, dalam memenuhi pandangan hidup nilai moral perlu ditanamkan pada setiap manusia sehingga menjadi selaras. Keberadaan moral dalam cerpen tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianut. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam sastra lebih memberatkan pada kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro 2013:430) “nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan). Nilai moral sebagai tuntunan bagi setiap individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan masyarakat.” Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Wicaksono (2014:322)

“nilai moral secara umum mengarah pada suatu ajaran tentang baik buruknya yang diterima mengenai perbuatan sikap kewajiban budi pekerti dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ukuran sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat. Nilai moral yang terkandung dalam cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan disampaikan melalui suatu cerita untuk pembaca.

#### 4) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkay pertama dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1987:85) “nilai budaya terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.” Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat -alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Sementara itu Sumaatmadja (dalam Marpaung 2000) mengatakan bahwa “penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai – nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.”

Koentjaraningrat (2002: 203) menjelaskan bahwa,

terdapat tujuh unsur kebudayaan untuk mengidentifikasi aspek antropologi dalam karya sastra yaitu 1) peralatan teknologi; 2) mata pencaharian; 3) kemasyarakatan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem pengetahuan, 7) sistem religi.

Jadi, hubungan antara karya sastra dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena tanpa adanya latar sosial budaya yang dimiliki oleh pengarang cerita maka hasil karyanya juga tidak maksimal.

Ratna (2015: 351) menjelaskan “antropologi sastra sebagai sebuah studi mengenai karya sastra yang berkaitan dengan manusia. Lebih lanjut, antropologi sastra membicarakan tentang hasil-hasil budaya karya manusia meliputi: bahasa, religi, adat istiadat, norma social dalam sebuah karya sastra.” Senada dengan pendapat tersebut Pradopo (2017: 260) mengemukakan bahwa, “di dalam karya sastra juga memiliki latar budaya manusia yang digambarkan melalui perwujudan tokoh cerita, system masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat, dan benda-benda kebudayaan.”

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut mengenai konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat tertentu.

##### 5) Nilai Politik

Nilai politik adalah nilai dalam cerpen yang berhubungan dengan usaha warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, proses pelaksanaan kebijakan di masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan diberbagai tingkat dalam negara.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) politik adalah,

- (1) (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan),
- (2) Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap

negara lain, (3) Cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah); kebijaksanaan.

Nilai politik biasanya berkaitan dengan permasalahan politik atau pemerintahan. Nilai-nilai politik pada umumnya muncul sebagai kritik membangun atau koreksi terhadap jalannya pemerintahan dan upaya penyampaian aspirasi rakyat. Misalnya, untuk jasa atau aksi damai, dialog, dan berembuk dengan pemerintah.

#### 6) Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan. Menurut Effendi (1993) “estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan.”

Menurut Mukarovsky (dalam Teeuw 2015:274), “nilai estetik adalah suatu yang lahir dari tegangan antara pembaca dan karya; tergantung pada aktivitas pembaca selaku pemberi arti.” Oleh karena itu nilai estetik adalah proses yang terus-menerus, bukan perolehan yang tetap, sekali diperoleh tetap dimiliki.

Dari uraian telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa nilai estetika adalah keselarasan yang menimbulkan keindahan berkenaan dengan karya sastra sehingga memberi arti mendalam bagi pembaca.

### **5. Hakikat Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Rahmanto (2008:16) mengatakan bahwa “pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila

cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.”

Bertemali dengan kegiatan pengadaan dan pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru, Depdiknas (2008b: 10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Menurut Abidin (2012:47) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).”

Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar

dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya.

Menurut Abidin (2012: 49) “Panduan memilih bahan ajar secara umum telah digariskan Depdiknas. Depdiknas (2008b) menerangkan bahwa terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan.”

Abidin (2012: 50) menambahkan,

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi ajar akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Selain prinsip yang digariskan Depdiknas tersebut, Abidin (2012:50) mengemukakan “dalam pemilihan bahan ajar membaca minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar membaca. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) isi, (2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, (3) keterbacaan wacana.” Dalam hal ini isi bahan ajar yang dipilih harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa. Aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih dan bahan ajar yang dipilih hendaknya

merupakan bahan ajar bermuatan karakter. Begitu pun dengan alat pembelajaran yang terandung dalam sebuah bahan ajar hendaknya dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, hal tersebut dapat berupa ilustrasi, ringkasan bab, glosari, indeks, grafik dan gambar atau informasi lainnya. Dan hal yang perlu diperhatikan lainnya yaitu menentukan tingkat keterbacaan wacana yang harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Suatu wacana berbentuk cerita pendek dianggap layak sebagai bahan ajar apabila cerita pendek tersebut memenuhi kriteria, isi wacana dapat menjadi contoh yang dapat diteladani, dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh cerita pendek sesuai dengan usia, minat, lingkungan, dan kebutuhan, tidak menyinggung persoalan SARA, dan struktur wacananya harus baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dalam pemilihan bahan ajar sepenuhnya ada di tangan guru, namun dalam pemilihan bahan ajar guru harus memperhatikan isi, pemahaman dan keterbacaan wacana yang akan dijadikan sebagai bahan ajar.

## **B. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.

Menurut Heryadi (2014:31), “Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah

kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran.
3. Cerpen “Corat-coret Di Toilet” karya Eka Kurniawan mengandung nilai-nilai kehidupan.
4. Cerpen “Corat-coret Di Toilet” karya Eka Kurniawan merupakan cerita pendek yang memenuhi kriteria sastra.